

ISLAMISASI DAN PERTUMBUHAN INSTITUSI-INSTITUSI ISLAM, KHUSUSNYA INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM

Rika Sartika¹, Zulmuqim²

Abstract

This paper attempts to describe the topic of Islamization and the growth of Islamic institutions, especially Islamic education institutions in Indonesia by exploring related literature sources. On this subject, the author tries to find and construct theories related to the historical-sociological process of Islamization in Indonesia; How is Islamization related to the growth of Islamic institutions, especially Islamic Educational Institutions? What is the role of the Islamic empire in Islamization and the early development of Islamic education in the archipelago? How does it affect social change in Indonesian society. The development of Islamic Educational Institutions has attracted the attention of experts both from within and outside the country to conduct a comprehensive scientific study. Currently, there are many research works by experts who inform about Islamization and the growth and development of educational institutions, especially Islamic education. The aim is to enrich the treasures of knowledge with Islamic nuances as well as to be a reference and comparison for managers of Islamic education in subsequent periods.

Keywords: Islamization, Institutions, Islamic Education

Tulisan ini berusaha mendeskripsikan topic islamisasi dan pertumbuhan institusi Islam, terutama sekali institusi Pendidikan Islam di Indonesia dengan menggali sumber-sumber literature terkait. Pada pokok bahasan tersebut, penulis mencoba mencari dan mengkonstruksi teori-teori yang berkaitan dengan proses historis-sosiologis islamisasi di Indonesia; Bagaimana hubungan islamisasi dengan pertumbuhan lembaga-lembaga Islam, khususnya Lembaga Pendidikan Islam? Apa peran kerajaan Islam dalam islamisasi dan awal perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara? Bagaimana pengaruhnya terhadap perubahan social masyarakat Indonesia. Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam telah menarik perhatian para ahli baik dari dalam maupun luar negeri untuk melakukan kajian ilmiah secara komprehensif. Saat ini sudah banyak karya-karya penelitian para ahli yang menginformasikan tentang islamisasi dan tumbuh dan berkembangnya lembaga Pendidikan khususnya Pendidikan Islam. Tujuannya untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan yang bernuansa Islami sekaligus menjadi acuan dan perbandingan

¹ IAIN Kerinci/ rikasartika@iainkerinci.ac.id

² UIN Imam Bonjol Padang/ zulmuqim@uinib.ac.id

bagi pengelola Pendidikan Islam pada periode-periode berikutnya.

Kata Kunci: *Islamisasi, Institusi, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Sejarah menyimpan kumpulan kekuatan yang dapat melahirkan dan menimbulkan nilai-nilai baru bagi perkembangan kehidupan umat manusia. Demikian pula halnya dengan sejarah pendidikan Islam, selain mengandung perbendaharaan perkembangan ilmu pengetahuan pada zamannya, juga menumbuhkan perspektif baru dalam rangka mencari relevansi pendidikan Islam terhadap segala bentuk perubahan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perkembangan Islam di Indonesia bahkan di Asia Tenggara umumnya berlangsung secara damai atau *penetration pacifique* melalui saluran perdagangan dan asosiasi dengan budaya local. Ini didukung dengan wilayah yang strategis dalam perdagangan global sehingga mendukung polarisasi agama. Pada akhirnya Islam tampil sebagai salah satu agama terbesar di kawasan Asia Tenggara dan merupakan agama mayoritas penduduk Asia Tenggara kepulauan.

Islamisasi didukung daya tarik keagamaan sehingga Islam meluas di kawasan ini. Daya tarik tersebut bersumber pada pandangan dunia Islam yang berlawanan dengan keyakinan masyarakat Asia Tenggara. Daya tarik tersebut adalah: *Pertama*, portabilitas (siapa pun). Ritual keagamaan Islam bersifat universal dan dapat dibawa kemana saja. *Kedua*, asosiasi dengan kekayaan. Umat Islam yang berada di kawasan Asia Tenggara kebanyakan adalah pedagang kaya sehingga penduduk local terdorong untuk memiliki kekuatan sebagaimana umat Islam pada masa itu. *Ketiga*, Kegemilangan militer. *Keempat*, Tulisan. Agama Islam termasuk agama *kitabiah* dengan sebuah kitab suci sebagai pedoman hidup. Kitab suci memiliki nilai atau bobot kesakralan yang tidak dimiliki penduduk lokal. *Kelima*, Penghafalan. Ini menjadi sebuah otoritas sacral dalam penyebaran agama karena terkait dengan ritual seperti shalat. *Keenam*, Penyembuhan penyakit. Islam mampu menjawab tantangan yang dihadapi oleh masyarakat lokal Asia Tenggara yang umumnya percaya bahwa kekuatan spiritual dapat menyembuhkan sebuah penyakit. *Ketujuh*, moralitas universal yang dapat diramalkan. Islam menawarkan keselamatan dari kekuatan jahat. Aspek ini tentu hanya akan diraih dengan menjalankan perintah agama.

Islam di Indonesia telah, sedang, dan akan terus tumbuh berkembang. Realisasi fungsi dan peran keberadaan Islam di Nusantara ini semakin menguat seiring dengan kemajuan dan kedewasaan Indonesia sebagai sebuah bangsa. Proses tumbuh kembang Islam di Indonesia inilah yang dikenal dengan istilah Islamisasi, yang akan dibahas dalam makalah ini. Proses Islamisasi ini kelihatan tidak dapat dianggap selesai karena pada faktanya proses ini masih dan akan terus

berlangsung. Sehingga perlu disadari bahwa, sebagai sebuah proses, Islamisasi di Indonesia telah dan akan membutuhkan waktu yang tidak sedikit.

Sebagaimana diketahui, faktanya sebelum Islam masuk ke Indonesia, bangsa Indonesia bukan suatu peradaban yang tertinggal, melainkan peradaban yang sudah maju. Hal ini misalnya ditandai dengan sudah adanya agama-agama (Hindu, Budha, Animisme, dan sebagainya), system pemerintahan berikut perangkat pe-merintahannya (kerajaan-kerajaan), adatistiadat dan budaya lokal yang sangat kaya. Salah satu corak peradaban masa lalu yang masih dapat ditemui seperti banyaknya bangunan-bangunan suci untuk peribadatan, candi-candi, ukiran, prasasti, dan sebagainya.

Dengan sendirinya dapat dipahami, bahwa sejak lama bangsa Indonesia sudah memiliki peradaban dan kekayaan intelektual yang tinggi. Pramasuknya Islam ke Indonesia, institusi-institusi dalam makna yang luas maupun dalam makna yang sempit praktis sudah ada. Institusi tersebut termasuk institusi agama dan kepercayaan, institusi politik dan pemerintahan, institusi perekonomian dan perindustrian, institusi seni dan sastra, dan juga institusi pendidikan secara umum.

Oleh sebab itu, dalam kaitan dengan bagaimana memahami Islamisasi institusi-institusi pendidikan, khususnya pendidikan Islam di Indonesia, tidak dapat terlepas diri dari proses besar masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia dengan berbagai macam dinamikanya. Makalah ini secara konstruktif mencoba menemukan dan mendeskripsikan bagaimana Islamisasi dan pertumbuhan institusi-institusi pendidikan Islam, khususnya institusi pendidikan Islam di Indonesia.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian studi literature dengan menelaah jurnal dan sumber terkait islamisasi dan pertumbuhan institusi Islam, khususnya institusi Pendidikan Islam di Indonesia. Hasil dari berbagai telaah literature ini akan digunakan untuk mengkaji pembaruan intelektual terkait proses islamisasi dan munculnya institusi Pendidikan Islam di Indonesia serta dampaknya terhadap kehidupan social masyarakat Indonesia.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Islamisasi

“Islamisasi adalah proses konversi masyarakat menjadi Islam. ”Dalam penggunaan kontemporer, mungkin mengacu pada pengenalan dirasakan dari system sosial dan politik Islam di masyarakatdenganlatarbelakangsosial dan politik pribumi yang berbeda. Dalam bahasa Arab, istilah

islamisasi ilmu dikenal dengan “*Islamiyyat al-ma’rifat*” dan dalam bahasa Inggris disebut dengan “*Islamization of Knowledge*”. “Islamisasi ilmu merupakan istilah yang mendiskripsikan berbagai usaha dan pendekatan untuk mensitesakan antar etika islam dengan berbagai bidang pemikiran modern. Produk akhirnya akan menjadi *ijma’* (keepakatan) baru bagi umat Islam dalam bidang keilmuan yang sesuai dan metode ilmiah tidak bertentangan dengan norma-norma Islam.”

Menurut Mulyadhi Kartanegara, Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan naturalisasi sains (ilmu pengetahuan) untuk meminimalisasikan dampak negatif sains sekuler terhadap system kepercayaan agama dan dengan begitu agama menjadi terlindungi.³

Pengertian Islamisasi ilmu pengetahuan ini secara jelas diterangkan oleh al-Attas, yaitu: Pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistik, kultur-nasional (yang bertentangan dengan Islam) dan dari belenggu paham sekuler terhadap pemikiran dan Bahasa, juga pembebasan dari control dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwanya, sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat dirinya yang sebenarnya, dan berbuat tidak adil terhadapnya.

Al-Attas menjelaskan, untuk melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan tersebut, perlumelibatkan dua proses yang saling berhubungan. Pertama ialah melakukan proses pemisahan elemen-elemen dan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat, dan kedua, memasukan elemen-elemen Islam dan konsep-konsep kunci kedalam setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini yang relevan. Jelasnya, ilmu hendaknya diserapkan dengan unsur-unsur dan konsep utama Islam setelah unsur-unsur dan konsep pokok dikeluarkan dari setiap ranting.

Islamisasi dapat dipahami dalam dua cara, yakni Islamisasi sebagai proses konversi masyarakat menjadi Islam atau perpindahan spritualitaskedalam Islam, dan atau Islamisasi dipahami sebagai sebuah intensifikasi keIslaman seorang Muslim dari kelas Abangan atau kelas bawah (nominal muslim/Islam KTP) menjadi seorang Muslim yang sesungguhnya.⁴ Dalam penggunaan kontemporer, Islamisasi pada pengertian pertama, mungkin mengacu pada pengenaan dirasakan dari system sosial dan politik Islam di masyarakat dengan latar belakang sosial dan politik pribumi yang berbeda. Pada pengertian inilah Islamisasi yang akan penulis deskripsikan dalam tulisan ini.

2. Masuknya Islam ke Indonesia

Sebelum Islam masuk, masyarakat Nusantara sudah memiliki kebudayaan dan kepercayaan yang dianut. Bahkan kepercayaan itu hingga Islam tetap ada di masyarakat. Kepercayaan ini disebut

³ K.S. Lambton and Bernard Lewis (eds.). The Cambridge History of Islam, vol. 2.

⁴ Azyumardi Azra. 2000. Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Bandung: Mizan.

dengan kepercayaan animisme dan dinamisme. Kepercayaan animism mempercayai bahwa setiap benda di bumi ini mempunyai jiwa yang mesti dihormati agar tidak mengganggu manusia. Sedangkan dinamisme adalah pemujaan terhadap roh nenek moyang yang telah meninggal dan menetap dalam tempat-tempat tertentu⁵

Berbicara tentang Islamisasi institusi Pendidikan Islam di Nusantara tidak dapat dipisahkan dari sejarah penyebaran dan perkembangan umat Islam di bumi nusantara. Islam masuk ke Indonesia pada abad VII M. dan berkembang pesat sejak abad VIII M dengan munculnya kerajaan-kerajaan Islam, maka pendidikan Islam juga mengalami perkembangan seiring dengan dinamika perkembangan Islam. Di mana saja di Nusantara ini terdapat komunitas umat Islam, maka di sana juga terdapat aktivitas pendidikan Islam. Sistem pendidikan Islam ketika itu dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi lokal di mana kegiatan pendidikan itu dilaksanakan.⁶ Oleh sebab itu, sebelum sampai kepada kajian historis-sosiologis Islamisasi institusi pendidikan Islam tersebut, perlu kiranya penulis uraikan sedikit berkenaan sejarah masuknya Islam di Indonesia sebagai berikut:

Sejak awal, seperti yang telah ditulis Badri Yatim,⁷ penduduk kepulauan Indonesia dikenal sebagai pelayar-pelayar yang sanggup mengarungi lautan lepas. Sejak abad pertama Masehi sudah ada rute-rute pelayaran dan perdagangan antara kepulauan Indonesia dengan berbagai daerah di daratan Asia Tenggara. Wilayah barat Nusantara dan sekitar Malaka sejak masa kuno merupakan wilayah yang menjadi titik perhatian, terutama karena hasil bumi yang dijual disana menarik bagi para pedagang dan menjadi daerah lintasan penting antara Cina dan India. Sementara itu, Pala dan Cengkeh yang berasal dari Maluku dipasarkan di Jawa dan Sumatra untuk kemudian dijual pada pedagang asing. Pelabuhan-pelabuhan penting di Sumatra dan Jawa antara abad I dan ke VII M sering disinggahi pedagang asing seperti, Lamuri (Aceh), Barus dan Palembang di Sumatra, (Sunda Kelapa dan Gresik di Jawa).

Pedagang-pedagang Muslim asal Arab, Persia, dan India juga ada yang sampai ke kepulauan Indonesia untuk berdagang, sejak Abad ke-7 M (Abad I H), ketika Islam pertama kali berkembang di Timur Tengah. Malaka jauh sebelum di-taklukkan Portugis (tahun 1551 M), merupakan pusat utama lalulintas perdagangan dan pelayaran. Melalui Malaka, hasil hutan dan rempah-rempah dari seluruh pelosok Nusantara dibawa ke Cina dan India, terutama Gujarat, yang melakukan hubungan

⁵Ahmad Afandi, "Kepercayaan Animisme-Dinamisme Serta Adaptasi Kebudayaan Hindu-Budha Dengan Kebudayaan Asli Di Pulau Lombok-NTB," *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 1, no. 1 (2018): 2.

⁶Hasbullah, 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Cet.III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, h. 5.

⁷ Badri Yatim. 2000. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, h. 19

dagang langsung dengan Malaka pada waktu itu. Dengan demikian, Malaka menjadi matarantai pelayaran yang penting.⁸

Beberapa peneliti pernah mengkaji kota-kota pelabuhan di Asia tenggara, seperti Broeze,⁹ menurutnya ada tiga hal yang perlu dilakukan pertama, melihat hubungan kota pelabuhan dengan daerah pedalaman, kedua, pembentukan kota, dan yang ketiga, interaksi antara penduduk pribumi dengan orang asing.¹⁰

Mengenai tempat asal dan kapan datangnya Islam ke Nusantara, sedikitnya ada tiga teori besar. Berikut ini dijelaskan secara singkat seputar teori-teori yang berkaitan dengan masuknya Islam di Nusantara: *Pertama*, ada teori Arab yang meyakini bahwa Islam mulai masukke Indonesia dibawa langsung oleh orang Arab, tepatnya dari *Hadramaut*. Teori ini dikemukakan Crawford (tahun 1820), Keyzer (tahun 1859), Niemann (tahun 1861), De Hollander (tahun 1861), dan Veth (tahun 1878). Crawford menyatakan bahwa Islam datang langsung dari Arab, meskipun ia menyebut adanya hubungan dengan orang-orang Mohameddan di India Timur.¹¹ Teori ini juga dipegang oleh Niemann dan de Hollander, tetapi dengan menyebut *Hadramaut*, bukan Mesir, sebagai sumber datangnya Islam, sebab muslim *Hadramaut* adalah pengikut madzhab Syafii seperti juga kaum muslimin nusantara.

Sedangkan Vethhanya menyebut orang-orang Arab, tanpa menunjuk asal mereka di Timur Tengah maupun kaitannya dengan *Hadramaut*, Mesir atau India.¹² Teori yang sama juga diajukan oleh Hamka dalam seminar “*Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia*” pada tahun 1962. Menurutnnya, Islam masuk ke Indonesia langsung dari Arab (Makkah), bukan dari India.¹³

Sebagian besar dari pedagang Arab yang berlayar kekawasan Indonesia datang dari Yaman, *Hadramaut* dan Oman di bagian Selatan dan Tenggara Semenanjung tanah Arab. Kawasan Yaman telah memeluk Islam semenjak tahun 630-631 Hijriyah tepatnya pada zaman Ali bin Abi Thalib. Pengislaman Yaman ini mempunyai implikasi yang besar terhadap proses Islamisasi Asia Tenggara

⁸ A. Hasjmy. 1990. Sejarah Kebudayaan di Indonesia, Jakarta: PT Bulan Bintang, h. 3

⁹ Frank Broeze, Gateways of Asia: Port Cities of Asia in the 13th-20th Centuries, Gateways of Asia: Port Cities of Asia in the 13th-20th Centuries, 2013, <https://doi.org/10.4324/9780203038901>; Frank Broeze, “Port Cities,” Journal of Urban History, 1985, <https://doi.org/10.1177/009614428501100204>

¹⁰ Lihat juga, Craig A. Lockard, “‘The Sea Common to All’: Maritime Frontiers, Port Cities, and Chinese Traders in the Southeast Asian Age of Commerce, ca. 1400-1750,” in Journal of World History, 2010, <https://doi.org/10.1353/jwh.0.0127>

¹¹ Ahmad Ibrahim & Yasmin Hussain. 1985. Readings on Islam in Southeast Asia, Singapore: Institute of Southeast Asia Studies

¹² Azyumardi Azra. 2000. Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVII, Bandung: Mizan, h. 31`

¹³ Hamka, 1963. Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Daerah Pesisir Sumatra Utara, dalam Risalah Seminar Sedjarah Masuknya Islam ke Indonesia, Medan, Panitia Seminar Sedjarah Masuknya Islam ke Indonesia, h. 91.

karena pelaut dan pedagang Yaman menyebarkan agama Islam di sekitar pelabuhan tempat mereka singgah di Asia Tenggara, termasuk kawasan kepulauan Indonesia.

Kedua, teori Gujarat yang membicarakan bahwa Islam di nusantara dating dari India pertama kali dikemukakan oleh Pijnappel tahun 1872.¹⁴ Berdasarkan terjemahan Prancis tentang catatan perjalanan Sulaiman, Marcopolo, dan Ibnu Batutah, ia menyimpulkan bahwa orang-orang Arab yang bermadzhab Syafi'i dari Gujarat dan Malabar di India yang membawa Islam ke Asia Tenggara. Dia mendukung teorinya ini dengan menyatakan bahwa, melalui perdagangan, amat memungkinkan terselenggaranya hubungan antara kedua wilayah ini, ditambah lagi dengan umumnya istilah-istilah Persia yang dibawadari India, digunakan oleh masyarakat kota-kota pelabuhan Nusantara. Teori ini lebih lanjut dikembangkan oleh Snouk Hurgronje yang melihat para pedagang kota pelabuhan Dakka di India Selatan sebagai pembawa Islam ke wilayah nusantara. Teori Snouk Hurgronje ini lebih lanjut dikembangkan oleh Morrison pada tahun 1951. Dengan menunjuk tempat yang pasti di India, ia menyatakan dari sanalah Islam dating ke nusantara. Ia menunjuk pantai Koromandel sebagai pelabuhan tempat bertolaknya para pedagang muslim dalam pelayaran mereka menuju nusantara.

Ketiga, teori Persia yang meyakini bahwa pembangun teori ini di Indonesia adalah Hoesein Djayadiningrat. Fokus pandangan teori ini tentang masuknya agama Islam ke nusantara berbeda dengan teori India dan Arab, sekalipun mempunyai kesamaan masalah Gujaratnya, serta Madzhab Syafii-nya. Teori Persia lebih menitik beratkan tinjauannya kepada kebudayaan yang hidup di kalangan masyarakat Islam Indonesia yang dirasakan mempunyai persamaan dengan Persia.¹⁵

Kesamaan kebudayaan ini dapat dilihat pada masyarakat Islam Indonesia antara lain: Pertama, peringatan 10 Muharram atau Assyura sebagai hari peringatan Syiah atas kematian syahidnya Husain. Peringatan ini berbentuk pembuatan bubur Syura. Di Minangkabau bulan Muharram disebut bulan Hasan-Husain. Kedua, nisan pada makam Malikus Saleh (tahun 1297) dan makam Malik Ibrahim (tahun 1419) di Gresik dipesandari Gujarat. Dalam hal ini teori Persia mempunyai kesamaan mutlak dengan teori Gujarat. Tetapi sangat berbeda jauh dengan pandangan CE Morisson.

3. Islamisasi di Nusantara

Dalam masa kedatangan dan penyebaran Islam di Indonesia, terdapat negara-negara yang bercorak Indonesia-Hindu. Di Sumatra terdapat kerajaan Sriwijaya dan Melayu; di Jawa, Majapahit;

¹⁴ Azra, Azyumardi. 1999. *Renaissance Islam Asia Tenggara Sejarah Wacana & Kekuasaan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 32

¹⁵ Ibrahim Ahmad & Yasmin Hussain. 1985. *Readings on Islam in Southeast Asia*, Singapore: Institute of Southeast Asia Studies, h. 7-9

di Sunda, Pajajaran; dan di Kalimantan, Daha dan Kutai. Agama Islam yang datang ke Indonesia mendapat perhatian khusus dari kebanyakan rakyat yang telah memeluk agama Hindu. Agama Islam dipandang lebih baik oleh rakyat yang semula menganut agama Hindu, karena Islam tidak mengenal kasta, dan Islam tidak mengenal perbedaan golongan dalam masyarakat. Daya penarik Islam bagi pedagang-pedagang yang hidup di bawah kekuasaan raja-raja Indonesia-Hindu agaknya ditemukan pada pemikiran orang kecil. Islam memberikan sesuatu persamaan bagi pribadinya sebagai anggota masyarakat muslim. Sedangkan menurut alam pikiran agama Hindu, ia hanyalah makhluk yang lebih rendah derajatnya dari pada kasta-kastalain.¹⁶ Di dalam Islam, ia merasa dirinya sama atau bahkan lebih tinggi dari pada orang-orang yang bukan muslim, meskipun dalam struktur masyarakat menempati kedudukan bawahan.

Proses islamisasi di Indonesia terjadi dan dipermudah karena adanya dukungan dua pihak: orang-orang muslim pendatang yang mengajarkan agama Islam dan golongan masyarakat Indonesia sendiri yang menerimanya. Dalam masa-masa kegoncangan politik, ekonomi, dan social budaya, Islam sebagai agama dengan mudah dapat memasuki dan mengisi masyarakat yang sedang mencari pegangan hidup, lebih-lebih cara-cara yang ditempuh oleh orang-orang muslim dalam menyebarkan agama Islam, yaitu menyesuaikan dengan kondisi social budaya yang telah ada. Dengan demikian, pada tahap permulaan islamisasi dilakukan dengan saling pengertian akan kebutuhan dan disesuaikan dengan kondisi masyarakatnya. Pembawa dan penyebar agama Islam pada masa-masa permulaan adalah golongan pedagang, yang sebenarnya menjadikan factor ekonomi perdagangan sebagai pendorong utama untuk berkunjung ke Indonesia. Hal itu bersamaan waktunya dengan masa perkembangan pelayaran dan perdagangan internasional antara negeri-negeri di bagian barat, tenggara, dan timur Asia.

Diterimannya agama Islam di semua bidang karena memang masyarakat yang sangat terbuka dengan budaya dan agama dari luar. Masyarakat memiliki sifat menerima, bias berkompromi dengan hal-hal yang tidak sesuai, dan lebih menjaga kerukunan dari pada perselisihan. Bagi masyarakat nusantara khususnya Jawa, keselarasan atau harmoni antara jagadgede (makrokosmos) dan jagad kecil (mikrokosmos) sangat menonjol sehingga diupayakan untuk selalu dijaga dengan baik. Upaya ini menemukan bentuknya dalam ungkapan selamat. Orang Jawa memiliki konsep tentang “rasa” yang sangat baik dalam menghadapi benturan-benturan.¹⁷

¹⁶ Bousquet, G.H. A French view of the Netherlands Indies. London: Oxford University Press. 1940Nurhafid Ishari

¹⁷Edi Susanto dan Karimullah Karimullah, “Islam Nusantara: Islam Khas dan Akomodatif terhadap Budaya Lokal,” Al-Ulum 16, no. 1 (2016): 70.

Menurut Uka Tjandrasasmita, saluran-saluran Islamisasi yang berkembang ada empat,¹⁸ yaitu: *Pertama*, pada tahap permulaan, saluran Islamisasi adalah perdagangan. Kesibukan lalu lintas perdagangan pada abad ke-7 hingga ke-16 M. Membuat pedagang-pedagang Muslim (Arab, Persia dan India) turut ambil bagian dalam perdagangan dari negeri-negeri bagian barat, tenggara dan Timur Benua Asia. Saluran Islamisasi melalui perdagangan ini sangat menguntungkan karena para raja dan bangsawan turut serta dalam kegiatan perdagangan, bahkan mereka menjadi pemilik kapal dan saham. Mengutip pendapat Tome Pires berkenaan dengan saluran Islamisasi melalui perdagangan ini di pesisir Pulau Jawa, Uka Tjandrasasmita menyebutkan bahwa para pedagang Muslim banyak yang bermukim di pesisir pulau Jawa yang penduduknya ketika itu masih kafir. Mereka berhasil mendirikan masjid-masjid dan mendatangkan mullah-mullah dari luar sehingga jumlah mereka menjadi banyak, dan karenanya anak-anak Muslim itu menjadi orang Jawa dan kaya-kaya.¹⁹ Di beberapa tempat, penguasa-penguasa Jawa, yang menjabat sebagai bupati-bupati Majapahit yang ditempatkan di pesisir utara Jawa banyak yang masuk Islam, bukan hanya karena faktor politik dalam negeri yang sedang goyah, tetapi terutama karena faktor hubungan ekonomi dengan pedagang-pedagang Muslim.

Kedua, melalui jalur perkawinan. Dari sudut Ekonomi, para pedagang Muslim memiliki status sosial yang lebih baik dari pada kebanyakan pribumi, sehingga penduduk pribumi, terutama putri-putri bangsawan, tertarik untuk menjadi istri saudagar-saudagar itu. Sebelum kawin, mereka di-Islamkan terlebih dahulu. Setelah mereka mempunyai keturunan, lingkungan mereka makin luas. Akhirnya, timbul kampung-kampung, daerah-daerah dan kerajaan-kerajaan Muslim. Dalam perkembangan berikutnya, ada pula wanita Muslim yang dikawini oleh keturunan bangsawan, tentu saja setelah yang terakhir ini masuk Islam terlebih dahulu. Jalur perkawinan ini lebih menguntungkan apabila terjadi antara saudagar Muslim dengan anak bangsawan atau anak raja dan anak adipati, karena raja, adipati atau bangsawan itu kemudian turut mempercepat proses Islamisasi. Demikianlah yang terjadi antara Raden Rahmat atau Sunan Ampel dengan Nyai Manila, Sunan Gunung Jati dengan Nyai Kawunganten, Brawijaya dengan putri Campa yang menurunkan Raden Patah (raja pertama Demak) dan lain-lain.

Ketiga, Islamisasi juga dilakukan melalui pendidikan, baik pesantren maupun pondok yang diselenggarakan oleh guru-guru agama, kiai-kiai, dan ulama-ulama. Di pesantren atau pondok itu, calon ulama, guru agama, dan kiai mendapat pendidikan agama. Setelah keluar dari pesantren, mereka pulang ke kampung masing-masing kemudian berdakwah ketempat tertentu mengajarkan Islam. Misalnya, pesantren yang didirikan oleh Raden Rahmat di Ampel Denta Surabaya dan Sunan

¹⁸ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h.201-203

¹⁹ *Ibid*

Giri di Giri. Keluaran pesantren Giri ini banyak yang diundang ke Maluku untuk mengajarkan agama Islam.

Keempat, Saluran Islamisasi melalui kesenian yang paling terkenal adalah pertunjukan wayang. Dikatakan, Sunan Kalijaga adalah tokoh yang paling mahir dalam mementaskan wayang. Dia tidak pernah meminta upah pertunjukan, tetapi ia meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat. Sebagian besar cerita wayang masih dipetik dari cerita Mahabharata dan Ramayana, tetapi di dalam cerita itu disisipkan ajaran dan nama-nama pahlawan Islam. Kesenian-kesenian lain juga dijadikan alat Islamisasi, seperti sastra (hikayat, babad dan sebagainya), seni bangunan dan seni ukir.

Selain saluran Islamisasi di atas, Mansur²⁰ menambahkan dua lagi yaitu: Tasawuf dan Politik. Dari saluran Tasawuf, para pengajar tasawuf atau sufi mengajarkan teosofi yang bercampur dengan jalan yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Mereka mahir dalam magis dan penyembuhan. Hal itu mudah dilakukan karena adanya kesamaan ajaran-ajaran Hindu dan Budha yang sudah ada, sehingga Islam mudah dimengerti dan diterima. Sedangkan dari saluran Politik, dapat terlihat di Maluku dan Sulawesi Selatan, rakyatnya masuk Islam setelah rajanya masuk Islam, maka kerajaan Islam berusaha menguasai kerajaan Islam. Sehingga secara politis banyak menarik penduduk kerajaan non Islam untuk masuk Islam.

Agen-agen Islamisasi di Nusantara Proses Islamisasi di wilayah Nusantara tidak lepas dari peran para pemuka agama yang menyebarkan agama Islam. Hal ini dikarenakan strategi yang digunakan dalam menyampaikan agama menggunakan budaya dan bias diterima oleh masyarakat. Di wilayah Sumatera, terutama daerah Pasai, strategi yang digunakan adalah bidang politik. Tokoh yang melakukan Islamisasi di wilayah Aceh adalah Syekh Ismail yang kemudian mengislamkan Meurah Silu penguasa Pasai.²¹ Selain dalam dunia politik, dalam bidang budaya khususnya hukum adat juga dilakukan meskipun prosesnya cukup lama dan banyak penolakan. Tokohnya adalah Syekh Akhmat Khatib yang menolak harta pusaka yang kemudian diklasifikasi oleh Syekh Abdul Karim Amrullah menjadi harta pusaka dan harta pencarian.²²

Di wilayah Lombok juga terjadi Islamisasi melalui budaya. Tokohnya adalah Sunan Prapen dengan putranya yaitu Nurcahya dan Nursada yang melakukan penyebaran agama Islam melalui

²⁰ Mansur, *Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2004), h. 44-45

²¹ Aji Setiawan ST, "Menelisik Kajian Islam dan Jejaring Ulama Nusantara," *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara civilization* 4, no. 02 (2020): 31

²² Muhammad Ikhsan Ghofur, "AKULTURASI ADAT DAN HUKUM ISLAM TERKAIT HARTA WARISAN SUKU MINANGKABAU," *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 2, no. 2 (2017): 59.

budaya.²³ Islam tersebut sekarang dikenal Islam WetuTelu. Dalam prakteknya warna agama bercampur dengan adat walaupun adat sendiri tidak sejalan dengan agama.²⁴

Di wilayah Jawa juga metode yang dilakukan bermacam-macam. Ranah politik juga dilakukan, salah satunya adalah adanya kerajaan Demak dengan rajanya Raden Fatah. Dengan raja yang beragama Islam tentunya rakyat akan ikut beragama Islam. Di bidang budaya, tokoh yang melakukan adalah para songo terutama Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, dan Sunan Kudus yang mampu meramu agama dalam budaya setempat.²⁵

4. Terbentuknya Institusi dalam Islam

Dalam bahasa Inggris dijumpai dua istilah yang mengacu kepada pengertian institusi (lembaga), yaitu *institute* dan *institution*. Istilah pertama menekankan kepada pengertian institusi sebagai sarana atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan istilah kedua menekankan pada pengertian institusi sebagai suatu system norma untuk memenuhi kebutuhan.²⁶

Menurut Sumner, sebagaimana dikutip oleh Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi “*an institution consist of a concept idea, doctrine, interest and a structure*”;²⁷ (suatu institusi terdiri atas konsep tentang cita-cita, minat, doktrin, kebutuhan, dan struktur). Sebagai sebuah norma, institusi itu bersifat mengikat. Ia merupakan aturan yang mengatur warga kelompok di masyarakat. Di samping itu merupakan pedoman dan tolak ukur untuk menilai dan memperbandingkan dengan sesuatu. Norma-norma yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, berubah sesuai keperluan dan kebutuhan manusia. Maka lahirlah, misalnya kelompok norma kekerabatan yang menimbulkan institusi keluarga dan institusi perkawinan, kelompok norma pendidikan yang melahirkan institusi pendidikan, kelompok norma hukum melahirkan institusi hokum seperti peradilan.

Dalam perspektif Islam, institusi adalah system nilai dan norma. Adapun norma Islam terdapat dalam ibadah, muamalah, dan akhlak. Norma akidah tercermin dalam rukun iman yang enam. Norma ibadah tercermin dalam bersuci, shalat, zakat, puasa, dan haji. Norma muamalah tercermin dalam hukum perdagangan, perserikatan, bank, asuransi, nikah, waris, perceraian, hokum pidana, dan politik. Adapun norma akhlak tercermin dalam akhlak terhadap Allah SWT dan akhlak terhadap makhluk. Norma-norma dalam Islam yang merupakan *Characteristic Institution* seperti yang disebutkan di atas kemudian melahirkan kelompok-kelompok asosiasit ertentu yang

²³Zaki Yamani Athhar, “Kearifan Lokal dalam Ajaran Islam Wetu Telu di Lombok,” *Ulumuna* 9, no. 1 (2005): 75.

²⁴ Muhammad Harfin Zuhdi, “Islam Wetu Telu [Dialektika Hukum Islam dengan Tradisi Lokal],” *Istinbath: Jurnal Hukum Islam IAIN Mataram* 13, no. 2 (2014): 163.

²⁵Achmad Syafrizal, “Sejarah Islam Nusantara,” *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2015): 244–49

²⁶Mohammad Daud Ali. 1995. *Lembaga-Lembaga Islam Indonesia*, Jakarta: Pustaka, h. 1

²⁷Soemardjan, S. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, h. 67.

merupakan bangunan atau wujud konkret dari norma. Pembentukan asosiasi dengan landasan norma oleh masyarakat muslim merupakan upaya memenuhi kebutuhan hidup mereka, sehingga mereka bias hidup dengan aman dan tentram serta bahagia di dunia dan akhirat, karena institusi di dalam islam adalah system norma yang didasarkan pada ajaran islam dan sengaja diadakan untuk memenuhi kebutuhan umat Islam.²⁸

5. Islamisasi Institusi Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan Islam berlangsung bersamaan dengan proses Islamisasi wilayah Nusantara. Pendidikan terlihat dari kemunculan masjid dan pengembangan institusi pendidikan di berbagai wilayah. Lembaga pendidikan ini di Aceh disebut sebagai Dayah, di Sumatra Barat disebut sebagai Surau, sementara di Jawa disebut sebagai Pesantren. Ketiga institusi ini menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran pengetahuan Islam dan terdapat adopsi budaya lokal di dalamnya.

Perkembangan pesat institusi pendidikan Islam menemukan momentum pada abad ke-17. Laju perkembangan ini terkait dengan pembaruan intelektual dan situasi politik kerajaan besar yang sedang berubah. Pembaruan intelektual merupakan transmisi gagasan keagamaan yang melibatkan jaringan intelektual ulama.²⁹ Gejala yang muncul dalam pembaruan intelektual adalah neosufis meyakini perpaduan ajaran tasawuf yang dirumuskan kembali dengan penguatan. Ulama besar seperti Abdur Rauf as-Singkili, dan Yusuf al Maqassari menghubungkan corak keilmuan yang berkembang di Harmainke wilayah Nusantara. Manifestasi pembaruan intelektual adalah munculnya gerakan keagamaan keagamaan (tarekat) seperti Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, dan Syatariyyah di wilayah Nusantara. Tarekat-tarekat tersebut memiliki basis di surau, dayah, dan pesantren.

Perkembangan lembaga pendidikan Islam dipengaruhi pula kebijakan politik Kesultanan. Sultan Iskandar Muda dari Aceh misalnya membangun struktur politik feodal dengan menyelenggarakan jabatan Uleebalangguna memperkuat hegemoni politiknya atas daerah taklukan. Kebijakan ini berarti memisahkan hierarki kekuasaan agama dan politik, yang masing-masing dipegang oleh ulama dan Uleebalang. Dalam kasus kerajaan Mataram hubungan ulama dan penguasa mengalami konflik. Kebijakan politik Amangkurat 1 memerangi ulama yang dianggap melakukan pemberontakan. Hubungan ini membawa implikasi yang lebih luas secara politik yakni pemisahan diri ulama dari kancah politik dan menjauhkan hubungan pesantren dengan aristokrat.³⁰

²⁸ Atang, Abdul Hakim, dkk. 2011. Metodologi Studi Islam, Jakarta: Publisher Rosda, h. 125-135

²⁹ Azyumardi Azra. 2000. Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Bandung: Mizan, h. 124

³⁰ Burhanudin, Jajat. 2012. Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Politik Muslim dalam Sejarah Indonesia, Jakarta: Mizan Publika, h. 76

Menurut Azra,³¹ aliran Sufi mampu melakukan Islamisasi hingga mencapai wilayah peripheral atau pedalaman. Sufi mudah diterima oleh masyarakat local karena pada hakikatnya aliran tersebut toleran dengan budaya lokal. Islam sebagai realitas social mampu mengakomodasi budaya yang termanifestasi dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, dalam kehidupan beragama local genius masih kentara. Hal ini dapat diamati juga dalam lembaga pendidikan Islam di Nusantara.

Pertama, Surau. Surau merupakan sebuah institusi pendidikan Islam di Sumatera Barat. Walaupun demikian, Surau telah menjadi bagian dari system adat dan budaya masyarakat Minangkabau sebelum Islam masuk ke wilayah ini. Sistem kekerabatan matrilineal dalam masyarakat Minangkabau mengatur bahwa laki-laki hanya bias bertamu kerumah isterinya saja. Surau merupakan tempat kediaman para pemuda yang telah akil balig dan menjadi tempat untuk menimba ilmu. Oleh karena itu surau menjadi saluran yang strategis sebagai sarana Islamisasi. Surau menjadi pusat tarekat Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, dan Syatariyyah. Tarekat menjadi ikatan solidaritas social baru di tengah segmentasi masyarakat adat Minangkabau. Dalam suatu tarekat ketaatan seorang guru kepada murid sifatnya mutlak. Guru menjadi sentral ilmu bagi para muridnya untuk mempelajari al Qur'an maupun kitab-kitab klasik lainnya.

Kedua, Dayah. Dayah berasal dari kosa kata Arab *Zawiyah* yang berarti bangunan yang berkaitan dengan masjid. Dalam dialek Aceh pengucapan kata *zawiyah* menjadi Dayah yang secara fungsional merujuk pada tempat pendidikan.³² Materi yang diajarkan merupakan Alqur'an dan kitab klasik mengenai fiqh, tauhid, tasawuf, dan sebagainya.

Ketiga, Pesantren. Pesantren secara ketata bahasaan berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe-dan akhiran -an, yang berarti tempat tinggal para santri. Dalam sebuah pesantren terdapat lima elemen penting antara lain: pondok, masjid, kyai, santri, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.³³

6. Peran Kerajaan Islam dalam Islamisasi dan Perkembangan Awal Pendidikan Islam di Nusantara

Ada beberapa pusat strategis dalam penyebaran agama Islam di Nusantara, pusat-pusat penyebaran agama Islam dapat menyebar luas melalui tiga kerajaan besar.

a. Kerajaan Samudera Pasai

³¹ Azyumardi Azra, *Ibid*

³² Haidar Putra Daulay. 2007. Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: Kecana., h. 25

³³ Zamakhsyari Zhofier. 1983. Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, Jakarta: LP3ES, h. 60

Kerajaan Islam pertama di Indonesia adalah kerajaan Samudra Pasai, yang didirikan pada abad ke-10 M dengan raja pertamanya Malik Ibrahim bin Mahdum. Yang kedua bernama Al-Malik al-Shaleh dan yang terakhir bernama Al-Malik SabarSyah (tahun 1444 M atau abad ke-15 H)³⁴. Pada tahun 1345, Ibnu Batutah dari Maroko sempat singgah di Kerajaan Pasai pada zaman pemerintahan Malik Az-Zahir, raja yang terkenal alim dalam ilmu agama dan bermazhab Syafi'i, mengadakan pengajian sampai waktu sholat Ashar dan fasih berbahasa Arab serta mempraktekkan pola hidup yang sederhana.³⁵

Keterangan Ibnu Batutah tersebut dapat ditarik kesimpulan pendidikan yang berlaku di zaman kerajaan Pasai sebagai berikut: Materi pendidikan dan pengajaran agama bidang syari'at adalah Fiqh mazhab Syafi'i; Sistem pendidikannya secara informal berupa majlis ta'lim dan halaqah; Tokoh pemerintahan merangkap tokoh agama; Biaya pendidikan bersumber dari Negara.

Pada zaman kerajaan Samudra Pasai mencapai kejayaannya pada abad ke-14 M, maka pendidikan juga tentu mendapat tempat tersendiri. Mengutip keterangan Tome Pires, yang menyatakan bahwa di Samudra Pasai banyak terdapat kota, dimana antar warga kota tersebut terdapat orang-orang berpendidikan.³⁶ Menurut Ibnu Batutah juga, Pasai pada abad ke-14 M, sudah merupakan pusat studi Islam di Asia Tenggara, dan banyak berkumpul ulama-ulama dari negara-negara Islam. Ibnu Batutah menyatakan bahwa Sultan Malikul Zahir adalah orang yang cinta kepada para ulama dan ilmu pengetahuan. Bilaharijum'attiba, Sultan sembahyang di Masjid menggunakan pakaian ulama, setelah sembahyang mengadakan diskusi dengan para alim pengetahuan agama. Sistem halaqoh yaitu para murid mengambil posisi melingkari guru. Guru duduk di tengah-tengah lingkaran murid dengan posisi seluruh wajah murid menghadap guru.

Kehadiran kerajaan Islam Samudera Pasai sebagai pusat pemerintah Aceh pada masa lalu telah memberikan kontribusi yang luar biasa dalam membentuk peradaban dan kebudayaan masyarakat muslim bergenetis melayu melalui transformasi budaya dan pemikiran Islam.³⁷

a. Kerajaan Perlak

³⁴ Abdullah Mustofa Aly. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999). h. 54.

³⁵ Zuhairini. Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2000).135

³⁶ M. Ibrahim. Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh, (Jakarta: CV. Tumaritis. 1991). 61.

³⁷ Mashitah Sulaiman, Islam dan transformasi Sosial Masyarakat Melayu Malaysia: Suatu Kajian Ekspoloratori "dalam proceeding of the international conference on Sosial Science Research, ICSSR 2013 (e-ISBN 978-967-11768-1-8)). 4-5 June 2013, Penang, Malaysia, Organized by Word Conference, 778 Universiti Sains Islam Malaysia, Negeri Sembilan, Malaysia, 779.

Kerajaan Islam kedua di Indonesia adalah Perlak di Aceh. Rajanya yang pertama Sultan Alaudin (tahun 1161-1186 H/abad 12 M). Antara Pasai dan Perlak terjalin kerjasama yang baik sehingga seorang Raja Pasai menikah dengan Putri Raja Perlak. Perlak merupakan daerah yang terletak sangat strategis di Pantai Selat Malaka, dan bebas dari pengaruh Hindu.³⁸ Kerajaan Islam Perlak juga memiliki pusat pendidikan Islam Dayah Cot Kala. Dayah disamakan dengan Perguruan Tinggi, materi yang diajarkan yaitu bahasa Arab, tauhid, tasawuf, akhlak, ilmu bumi, ilmu bahasa dan sastra Arab, sejarah dan tata negara, mantiq, ilmu falak dan filsafat. Daerahnya kira-kira dekat Aceh Timur sekarang. Pendirinya adalah ulama Pangeran Teungku Chik M. Amin, pada akhir abad ke-3 H, abad 10 M. Inilah pusat pendidikan pertama.

Rajanya yang keenam bernama Sultan Mahdum Alaudin Muhammad Amin yang memerintah antara tahun 1243-1267 M, terkenal sebagai seorang Sultan yang arif bijaksana lagi alim. Beliau adalah seorang ulama yang mendirikan Perguruan Tinggi Islam yaitu suatu Majelis Taklim tinggi dihadiri khusus oleh para murid yang sudah alim. Lembaga tersebut juga mengajarkan dan membacakan kitab-kitab agama yang berbobot pengetahuan tinggi, misalnya kitab *Al-Umm* karangan Imam Syafi'i.³⁹ Dengan demikian pada kerajaan Perlak ini proses pendidikan Islam telah berjalan cukup baik.

b. Kerajaan Aceh Darussalam

Proklamasi kerajaan Aceh Darussalam adalah hasil peleburan kerajaan Islam Aceh di belahan Barat dan Kerajaan Islam Samudra Pasai di belahan Timur. Putra Sultan Abidin Syamsu Syah diangkat menjadi Raja dengan Sultan Alaudin Ali Mughayat Syah (tahun 1507-1522 M). Bentuk teritorial yang terkecil dari susunan pemerintahan Kerajaan Aceh adalah Gampong (Kampung), yang dikepalai oleh seorang Keucik dan Waki (wakil). Gampong-gampong yang letaknya berdekatan dan yang penduduknya melakukan ibadah bersama pada hari jum'at di sebuah masjid merupakan suatu kekuasaan wilayah yang disebut mukim, yang memegang peranan pimpinan mukim disebut Imeum mukim. Jenjang pendidikan yang ada di Kerajaan Aceh Darussalam diawali pendidikan terendah Meunasah (Madrasah). Yang berarti tempat belajar atau sekolah, terdapat di setiap gampong dan mempunyai multi fungsi antara lain:

- 1) Sebagai tempat belajar Al-Qur'an.
- 2) Sebagai Sekolah Dasar, dengan materi yang diajarkan yaitu menulis dan membaca huruf Arab, Ilmu agama, bahasa Melayu, akhlak dan sejarah Islam.

³⁸Hasbullah, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001). 29.

³⁹ Abdullah Mustofa Aly . Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1999). 54.

- 3) Sebagai tempat ibadah sholat 5 waktu untuk kampung itu.
- 4) Sebagai tempat sholat tarawih dan tempat membaca Al-Qur'an di bulan puasa.
- 5) Tempat kenduri Maulud pada bulan Mauludan.
- 6) Tempat menyerahkan zakat fitrah pada hari menjelang Idhul Fitri atau bulan puasa
- 7) Tempat mengadakan perdamaian bila terjadi sengketa antara anggota kampung.
- 8) Tempat bermusyawarah dalam segala urusan
- 9) Letak meunasah harus berbeda dengan letak rumah, supaya orang segera dapat mengetahui mana yang rumah atau meunasah dan mengetahui arah kiblatsholat

Bidang pendidikan di kerajaan Aceh Darussalam benar-benar menjadi perhatian. Pada saat itu terdapat lembaga-lembaga negara yang bertugas dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuannya itu:

- 1) Balai Seutia Hukama, merupakan lembaga ilmu pengetahuan, tempat berkumpulnya para ulama, ahli pikir dan cendikiawan untuk membahas dan mengembangkan ilmu pengetahuan.
- 2) Balai Seutia Ulama, merupakan jawatan pendidikan yang bertugas mengurus masalah-masalah pendidikan dan pengajaran.
- 3) Balai Jama'ah Himpunan Ulama, merupakan kelompok studi tempat para ulama dan sarjana berkumpul untuk bertukar fikiran membahas persoalan pendidikan dan ilmu pendidikannya.

Ulama dan pujangga yang terkenal di Aceh ialah Syekh Nuruddin ArRaniri, Syeh Ahmad Khatib Langin, Syeh Hamzah Fansuri.⁴⁰ Ia menentang paham wujudiyah dan menulis banyak kitab mengenai agama Islam dalam bahasa Arab maupun Melayu klasik. Kitab yang terbesar dan tertinggi mutu dalam kesustraan Melayu klasik dan berisi tentang sejarah kerajaan Aceh adalah kitab Bustanul Salatin.

7. Pusat-pusatKeilmuan Paling Awal di Nusantara

Halaqah merupakan perwujudan institusi pendidikan Islam yang paling awal di dunia Islam, termasuk di Nusantara. Sejak masa awal Islam, banyak orang berminat untuk mempelajari Islam. Semakin lama, semakin banyak orang menghadiri pertemuan untuk belajar ilmu (*halaqah 'ilm*). Dari setiap halaqah terdengar suara dari seorang guru yang memberikan pelajarannya dan dari suara-suara peserta didik yang bertanya dan saling berdebat. Maka terjadilah suara yang gemuruh dari halaqah-halaqah itu. Sedikit banyak hal itu menimbulkan gemuruh suara yang mengganggu

⁴⁰Abudin Nata, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group. 2011). 265.

pelaksanaan ibadah sebagaimana mestinya. Dengan demikian, masjid menjadi sulit dijadikan tempat ibadah dan tempat belajar sekaligus.⁴¹

Halaqah juga dilakukan di Mesjid Istana, di koloni-koloni tempat pedagang muslim singgah di pelabuhan. Pelajaran yang diberikan di berbagai halaqah dimulai dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi. Kegiatan keilmuan dekat dengan lingkungan istana, terbukti kerajaan Samudra Pasai merupakan tempat studi Islam paling tua dengan keterlibatan rajanya, kerajaan Aceh Darussalam menjadi pusat kajian Islam di Asia Tenggara, kerajaan lainnya adalah kerajaan Banten terutama setelah kedatangan syekh Yusuf Al-Maqassari, Rajanya pada waktu itu Sultan Ageng Tirtayasa yang sangat berjasa membangun Banten menjadi pusat pendidikan Islam.

Berkembangnya kebutuhan ilmiah sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan, banyak ilmu tidak lagi sepenuhnya dapat diajarkan di mesjid. Sejalan dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan pun mengalami kemajuan makin pesat. Pada abad keempat hijriah gerakan pemikiran berkembang dengan pesat. Pada saat itu, perdebatan dan pertikaian mengenai agama di kalangan masyarakat Muslim memang cukup dahsyat. Akibatnya, masjid tidak dipertimbangkan lagi sebagai tempat utama pendidikan.⁴²

Dalam suasana seperti ini muncul semakin beragam bentuk-bentuk lembaga pendidikan, di antaranya madrasah, *kuttab*, *dar al-hikmah*, *dar al-‘ilm*, *bimaristan*, dan sebagainya. Halaqah memang tetap bertahan, tetapi tidak lagi menjadi institusi utama pendidikan Islam.⁴³

8. Pengaruh Islamisasi di Nusantara terhadap Perkembangan Sosial

Pendidikan Islam berlangsung sejalan dengan proses Islamisasi. Proses pendidikan berlangsung dalam tahap sederhana melalui institusi informal. Konten yang diberikan berfokus pada persoalan keagamaan. Pendidikan menjadi elemen penting bukan hanya pengembangan diri melainkan sarana meregenerasi pemikiran para peserta didiknya.

Pendidikan Islam yang dimulai semenjak Islamisasi wilayah Nusantara masih eksis hingga sekarang. Penyelenggaraan pendidikan mengalami perkembangan dengan mengadaptasi tuntutan modernisasi dan mengalami proses formalisasi. Kementerian Agama bertanggungjawab menyelenggarakan pendidikan Islam melalui institusi pendidikan Islam.⁴⁴

Seperti penjelasan sebelumnya, apabila ditelaah secara historis, pendidikan Islam meluas kesegala penjuru Nusantara pada abad ke- 17. Situasi social intelektual pada masa tersebut mampu

⁴¹hmad Syalabi, *At-Tarbiyah al-Islamiyah: Nuzumuha, Falsafatuha, Tarikhuha*, (Kairo Maktabah an-Nahdah al-Misriyah), 1987), h. 113.

⁴² Husain ‘Abd al- ‘Ali, *At-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qarn al-Rabi’*, (Kairo: Dar al-Fikri al- ‘Arabi, 1978), h. 182.

⁴³Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 56.

⁴⁴ Haidar Putra Daulay. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Kencana, 2007), h. 3

mempengaruhi corak keagamaan dan penyelenggaraan pendidikan Islam hingga saat ini. Oleh karena itu menarik untuk mengkaji institusi pendidikan Islam pada masa awal perkembangannya.

Perkembangan Islam di Jazirah Arab pada abad ke-7 Masehi membawa implikasi penyebaran agama Islam keberbagai belahan dunia. Islamisasi mengalami proses yang massif sejak awal kemunculannya. Salah satunya terkait doktrin agama yang menganjurkan setiap individu menyampaikan ajaran agamanya kepada siapapun.

Islamisasi Asia Tenggara umumnya berlangsung secara damai atau *penetration pacifique*⁴⁵ melalui saluran perdagangan dan asosiasi dengan budaya lokal. Ini didukung dengan wilayah yang strategis dalam perdagangan global sehingga mendukung polarisasi agama. Pada akhirnya Islam tampil sebagai salah satu agama terbesar di kawasan Asia Tenggara dan merupakan agama mayoritas penduduk Asia Tenggara kepulauan

Islamisasi didukung daya tarik keagamaan sehingga Islam meluas di kawasan ini. Daya tarik tersebut bersumber pada pandangan dunia Islam yang berlawanan dengan keyakinan masyarakat Asia Tenggara.⁴⁶ Daya tarik tersebut mencakup sebagai berikut: *Pertama*, portabilitas (siappakai). Ritual keagamaan Islam bersifat universal dan dapat dibawa kemana saja. *Kedua*, asosiasi dengan kekayaan. Umat Islam yang berada di kawasan Asia Tenggara kebanyakan adalah pedagang kaya sehingga penduduk lokal terdorong untuk memiliki kekuatan sebagaimana umat Islam pada masa itu. *Ketiga*, Kegemilangan militer. *Keempat*, Tulisan. Agama Islam termasuk agama kitabiah dengan sebuah kitab suci sebagai pedoman hidup. Kitab suci memiliki nilai atau bobot kesakralan yang tidak dimiliki penduduk lokal. *Kelima*, Penghafalan. Ini menjadi sebuah otoritas sacral dalam penyebaran agama karena terkait dengan ritual seperti sholat. *Keenam*, Penyembuhan penyakit. Islam mampu menjawab tantangan yang dihadapi oleh masyarakat lokal Asia Tenggara umumnya percaya bahwa kekuatan spiritual dapat menyembuhkan sebuah penyakit. *Ketujuh*, moralitas universal yang dapat diramalkan. Islam menawarkan keselamatan dari kekuatan jahat. Aspek ini tentu hanya akan diraih dengan menjalankan perintah agama.

Islamisasi ditopang pula dengan struktur yang kuat.⁴⁷ Perdagangan dan penguasaan pasar dibarengi dengan pendirian masjid dan pendidikan. Kedua institusi tersebut menjadi penopang dakwah yang lebih massif. Kekuatan Islam juga ditopang kekuasaan politik Islam (Kesultanan) seperti Perlak, Samudera Pasai, Aceh di Sumatera, Demak dan Banten di Jawa, serta penegakan hukum Islam yang mampu melindungi kepentingan umat Islam.

⁴⁵ *Ibid*, Azyumardi Azra

⁴⁶ *Ibid*

⁴⁷ Ahmad Mansur Suryanegara. *Api Sejarah: Mahakarya Perjuangan Santri dalam Menegakkan NKRI*. (Bandung: Salam Madani, 2009). h. 13

Ulama memiliki peranan penting dalam pelaksanaan ajaran keagamaan. Selain itu, ulama juga mendapat kedudukan seperti *Kadi*, *Syaikhul Islam* dan *Penghulu* dalam struktur politik Kesultanan.⁴⁸ Pendidikan Islam berlangsung bersamaan dengan proses Islamisasi wilayah Nusantara. Pendidikan terlihat dari kemunculan masjid dan pengembangan institusi pendidikan di berbagai wilayah. Lembaga pendidikan ini di Aceh disebut sebagai *Dayah*, di Sumatra Barat disebut sebagai *Surau*, sementara di Jawa disebut sebagai *Pesantren*. Ketiga institusi ini menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran pengetahuan Islam dan terdapat adopsi budaya lokal didalamnya.

Perkembangan pesat institusi pendidikan Islam menemukan momentum pada abad ke-17. Laju perkembangan ini terkait dengan pembaruan intelektual dan situasi politik kerajaan besar yang sedang berubah. Pembaruan intelektual merupakan transmisi gagasan keagamaan yang melibatkan jaringan intelektual ulama. Gejala yang muncul dalam pembaruan intelektual adalah neosufisme yakni perpaduan ajaran tasawuf yang dirumuskan kembali dengan penguatan syariat.⁴⁹ Ulama besar seperti Abdur Rauf as Singkili, dan Yusuf al Maqassari menghubungkan corak keilmuan yang berkembang di Harmayn ke wilayah Nusantara. Manifestasi pembaruan intelektual adalah munculnya gerakan keagamaan-keagamaan (*tarekat*) seperti Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, dan Syatariyyah di wilayah Nusantara. *Tarekat-tarekat* tersebut memiliki basis di *surau*, *dayah*, dan *pesantren*.

Perkembangan lembaga pendidikan Islam dipengaruhi pula kebijakan politik Kesultanan. Sultan Iskandar Muda dari Aceh misalnya membangun struktur politik feodal dengan menyelenggarakan jabatan *uleebalang* guna memperkuat hegemoni politiknya atas daerah taklukan. Kebijakan ini berarti memisahkan hierarki kekuasaan agama dan politik, yang masing-masing dipegang oleh ulama dan *uleebalang*.⁵⁰ Dalam kasus kerajaan Mataram hubungan ulama dan penguasa mengalami konflik. Kebijakan politik Amangkurat 1 memerangi ulama yang dianggap melakukan pemberontakan. Hubungan ini membawa implikasi yang lebih luas secara politik yakni pemisahan diri ulama dari kancah politik dan menjauhkan hubungan *pesantren* dengan aristokrat.

Perubahan politik ditandai pula dengan runtuhnya kerajaan maritime pesisir yang berimplikasi pada perubahan orientasi keagamaan. Ulama kehilangan pengaruhnya secara politik dan terjadi perubahan peran ulama dari pejabat menjadi guru agama di institusi seperti *dayah*, *surau*, dan *pesantren*. Ini juga menandai babak baru Islam tradisional yang berbasis di pedalaman.

⁴⁸Jajat Burhanudin. 2012. *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elit Muslim dalam Sejarah Indonesia*. Bandung: Mizan h. 37-42

⁴⁹*Ibid*

⁵⁰*ibid*

Pembaruan intelektual yang terbentuk melalui jaringan ulama memunculkan semangat keagamaan baru. Gerakan keagamaan yang bersifat spiritual seperti tarekat banyak bermunculan. Tarekat-tarekat yang merupakan aliran sufi seperti Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, dan Syatariyyah membentuk basis umat di *surau*, *dayah*, dan *pesantren*.

Aliran Sufi mampu melakukan Islamisasi hingga mencapai wilayah peripheral atau pedalaman. Sufi mudah diterima oleh masyarakat lokal karena pada hakikatnya aliran tersebut toleran dengan budaya lokal. Islam sebagai realitas social mampu mengakomodasi budaya yang termanifestasi dalam kehidupan masyarakat.⁵¹ Perlu ditegaskan bahwa tasawuf yang berkembang di Indonesia adalah tasawuf yang berpadu dengan syariat secara seimbang.⁵² Oleh karena itu, dalam kehidupan beragama *local genius* masih kentara. Hal ini dapat diamati juga dalam lembaga pendidikan Islam di Nusantara.

KESIMPULAN

Dengan meminjam istilah Prof. Azyumardi Azra, Islamisasi Asia Tenggara umumnya berlangsung secara damai atau *penetration pacifique* melalui saluran perdagangan dan asosiasi dengan budaya lokal. Islamisasi didukung daya tarik keagamaan sehingga Islam meluas di kawasan ini. Daya tarik tersebut bersumber pada pandangan dunia Islam yang berlawanan dengan keyakinan masyarakat Asia Tenggara, Indonesia khususnya.

Pengaruh Islam di bidang pendidikan di Nusantara, khususnya Indonesia yaitu munculnya pengajian di langgar atau masjid sebagai sarana pendidikan, munculnya pondok-pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang diasuh oleh kyai. Pendidikan Islam berlangsung bersamaan dengan proses Islamisasi wilayah Nusantara dan teraktualisasi dalam lembaga pendidikan seperti Dayah di Aceh, Surau di Sumatra Barat, dan Pesantren di Jawa. Perkembangan pesat institusi pendidikan Islam menemukan momentum pada abad ke-17. Laju perkembangan ini terkait dengan pembaruan intelektual dan situasi politik kerajaan besar yang sedang berubah. Perkembangan tersebut ditandai dengan perubahan peran ulama dan perubahan orientasi keagamaan.

Pembaruan intelektual yang terbentuk melalui jaringan ulama memunculkan semangat keagamaan baru. Tarekat-tarekat yang merupakan aliran sufi seperti Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, dan Syatariyyah membentuk basis umat di *surau*, *dayah*, dan *pesantren*. Aliran Sufi mampu melakukan Islamisasi hingga mencapai wilayah peripheral atau pedalaman. Sufi mudah diterima oleh masyarakat lokal karena pada hakikatnya aliran tersebut toleran dengan budaya lokal. Islam

⁵¹*Ibid*, Azyumardi Azra

⁵²H S Mastuki, "Islam, Budaya Indonesia, Dan Posisi Kajian Islam Di Perguruan Tinggi Islam," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 12, no. 1 (2017): 21.

sebagai realitas social mampu mengakomodasi budaya yang termanifestasi dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A. Hasjmy. 1990. Sejarah Kebudayaan di Indonesia, Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Ali, Mohammad Daud. 1995. Lembaga-Lembaga Islam Indonesia, Jakarta: Pustaka.
- Alwi, Sayed bin Thahir al-Haddad. 1957. Sejarah Perkembangan Islam di Timur Jauh, Jakarta: Maktab al-Daimi.
- Aly, Abdullah Mustofa. 1999. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Atang, Abdul Hakim, dkk. 2011. Metodologi Studi Islam, Jakarta: Publisher Rosda.
- Athhar, Muhammad Zaki. "Kearifan Lokal dalam Ajaran Islam Wetu Telu di Lombok," *Ulumuna* 9, no. 1 (2005): 75.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Renaissans Islam Asia Tenggara Sejarah Wacana & Kekuasaan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2000. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVII*, Bandung: Mizan.
- Broeze, Frank. *Gateways of Asia: Port Cities of Asia in the 13th-20th Centuries*, Gateways of Asia: Port Cities of Asia in the 13th-20th Centuries, 2013, <https://doi.org/10.4324/9780203038901>; Frank Broeze, "Port Cities," *Journal of Urban History*, 1985, <https://doi.org/10.1177/009614428501100204>
- Burhanudin, Jajat. 2012. *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Politik Muslim dalam Sejarah Indonesia*, Jakarta: Mizan Publika.
- Daulay, Haidar Putra. 2007. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kecana.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1983. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.
- Ghofur, Muhammad Ichsan. "AKULTURASI ADAT DAN HUKUM ISLAM TERKAIT HARTA WARISAN SUKU MINANGKABAU," *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 2, no. 2 (2017): 59.
- Hamka, 1963. *Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Daerah Pesisir Sumatra Utara*, dalam *Risalah Seminar Sedjarah Masuknya Islam ke Indonesia*, Medan, Panitia Seminar Sedjarah Masuknya Islam ke Indonesia. *Edification* Vol. 1, No. 01. Juni 20195;
- Hasbullah, 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Cet. III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Hasbullah. 2001. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ibrahim, M. 1991. Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Jakarta : CV. Tumaritis.
- Ibrahim. Ahmad & Yasmin Hussain. 1985. Readings on Islam in Southeast Asia, Singapore: Institute of Southeast Asia Studies Lambton., K.S. and Bernard Lewis (eds.). The Cambridge History of Islam, vol. 2.
- Lockard, Craig A. “‘The Sea Common to All’: Maritime Frontiers, Port Cities, and Chinese Traders in the Southeast Asian Age of Commerce, ca. 1400-1750,” in Journal of World History, 2010, <https://doi.org/10.1353/jwh.0.0127>
- Maarif, Ahmad Syafii. 2006. Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Mastuki, H M. “Islam, Budaya Indonesia, Dan Posisi Kajian Islam Di Perguruan Tinggi Islam,” Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora 12, no. 1 (2017): 21.
- Nata, Abudin. 2011. Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soemardjan, S. 1964. Setangkai Bunga Sosiologi, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Setiawan, Aji “Menelisik Kajian Islam dan Jejaring Ulama Nusantara,” The International Journal of Pegon: Islam Nusantara civilization 4, no. 02 (2020): 31
- Sulaiman, Mashitah. Islam dan transformasi Sosial Masyarakat Melayu Malaysia: Suatu Kajian Ekspoloratori “dalam *proceeding of the international conference on Sosial Science Research, ICSSR 2013* (e-ISBN 978-967-11768-1-8)). 4-5 June 2013, Penang, Malaysia, Organized by Word Conference, 778 Universiti Sains Islam Malaysia, Negeri Sembilan, Malaysia, 779.
- Susanto, Edi dan Karimullah, “Islam Nusantara: Islam Khas dan Akomodatif terhadap Budaya Lokal,” Al-Ulum 16, no. 1 (2016): 70.
- Syafrizal, Achmad. “Sejarah Islam Nusantara,” Islamuna: Jurnal Studi Islam 2, no. 2 (2015): 244-49
- Yahya, Mahayudin Hj. & Ahmad Jelani Halimi. 1993. Sejarah Islam, Pulau Penang: Fajar Bakti.
- Yatim, Badri. 2000. Sejarah Peradaban Islam, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Zauharini. 2000. Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Zuhdi, Muhammad Harfin. “Islam Wetu Telu [Dialektika Hukum Islam dengan Tradisi Lokal],” Istimbath: Jurnal Hukum Islam IAIN Mataram 13, no. 2 (2014): 163.